

EKSISTENSI TRADISI BANTUAN GERABAT DALAM PERNIKAHAN DI DESA TANJUNG DAYANG SELATAN

Hikma Damayanti

Universitas Negeri Padang
hikmadamayanti31@gmail.com

Susi Fitria Dewi

Universitas Negeri Padang

Maria Montessori

Universitas Negeri Padang

Desri Nora

Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah menganalisis eksistensi tradisi, pro, dan kontra, tradisi bantuan gerabat pada masyarakat dalam acara pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan. jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian yang didasari dari pengalaman subjektif atau fenomenologikal yang dialami pada diri individu. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Ilir, kemudian lokasi persisnya adalah di Kecamatan Indralaya Selatan. Hasil penelitian ini ialah tradisi bantuan gerabat dalam pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Yang memiliki nilai sosial yang tinggi, gotong royong dan kekeluargaan yang kental dari tradisi tersebut. Terjadinya perubahan nilai dan makna dari tradisi bantuan gerabat yang disebabkan oleh status sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga akhirnya mengakibatkan terjadinya konflik antar pelaku (pemberi dan penerima bantuan) yang tidak kunjung terselesaikan sehingga harus melibatkan pemerintahan desa dalam melakukan mediasi.

Kata Kunci: Eksistensi Tradisi, Bantuan Gerabat, Pernikahan.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the existence of traditions, pros and cons, the tradition of geraba assistance to the community at weddings in Tanjung Dayang Selatan Village. The type of research used is a qualitative method with a phenomenological approach, which is research based on subjective or phenomenological experiences experienced by individuals. The location chosen in this study is one of

the districts in the province of South Sumatra, namely Ogan Ilir Regency, then the exact location is in South Indralaya District. The results of this study are that the tradition of geraba assistance in marriage in Tanjung Dayang Selatan Village is a hereditary tradition from the ancestors. Which has high social values, mutual cooperation and strong kinship from this tradition. There has been a change in the value and meaning of the tradition of gerbat assistance caused by social, economic status and so on. So that ultimately resulted in conflicts between actors (givers and recipients of aid) that were not resolved, so they had to involve the village administration in mediating.

Keywords: *Existence of Tradition, Gerabat Aid, Marriage.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang kaya dengan berbagai kearifan lokal terkait dengan tradisi pernikahannya. Menurut Wijarnako, (2016), dan Yulia, (2020) Tradisi ialah pola perilaku suatu kelompok yang berakar pada keyakinan agama dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi tradisi di daerah tersebut. Indonesia terkenal dengan keragaman suku, ras (Salim, 2017). Proses pembelajaran dari nenek moyang secara turun-temurun telah menghasilkan budaya yang dianggap sebagai bagian dari warisan umat manusia. Evolusi budaya di wilayah tertentu mengarah pada munculnya unsur-unsur baru, sedangkan praktik lama terdegradasi ke pinggiran. Untuk mendapatkan unsur budaya kuno, seseorang harus menjelajah ke daerah yang jauh dan tradisional. Perkawinan merupakan praktik adat yang mewujudkan nilai-nilai dan adat istiadat suatu daerah tertentu (Yohana & Husmiwati, 2015). Dimana tradisi pernikahan di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam tiap daerah dari segi persiapan (Isnaeni & Hakiki, 2017). Seperti pada tradisi pernikahan di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

dikenal dengan tradisi “nyumbang (*buwuh*)” merupakan kegiatan menyumbangkan barang kepada orang yang mempunyai hajat yang dilakukan oleh ibu-ibu (Santoso, 2017).

Sama halnya seperti masyarakat probolinggo yang dikenal dengan “tradisi gegawan”, dan pada masyarakat Desa Parente Kabupaten Situbondo menerapkan tradisi sama dikenal dengan “tradisi sumbangan” begitu juga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalikebo Trucuk Klaten yaitu “tradisi nyumbang”, tradisi yang sama diterapkan oleh masyarakat yang ada di Jorong Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung yang dikenal dengan istilah “tradisi punjungan”. Berbagai tradisi memberi atau menyumbang dalam perkawinan tersebut memiliki pola yang berbeda dalam hal pelaksanaan seperti dalam masyarakat di Desa Monggo Kabupaten Bima tradisi dalam acara pernikahan dikenal dengan “*Mbolo Weki* (Sumbangan)” yaitu kebiasaan dalam tradisi pernikahan dimana memberikan bantuan berupa uang dan barang kepada orang yang melaksanakan hajatan (Haryati & Hidayat, 2019). Tradisi yang sama pada masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat dikenal

dengan istilah “*Badoncek*”, namun pada masyarakat Desa Kanekes Provinsi Banten dikenal dengan istilah “Tradisi nyambungan”, begitu juga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kalipait Banyu Wangi terdapat tradisi pada acara pernikahan yaitu “Nyumbang”.

Masyarakat diberbagai daerah lainnya juga menerapkan tradisi yang serupa namun berbeda dari segi pemberiannya seperti contoh pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur tradisi pernikahan dikenal dengan “Tradisi Mbecek” yaitu pemberian sumbangan dapat berupa uang maupun bahan pokok, seperti beras, telur ayam, gula, minyak goreng, mie, rokok kepada orang melakukan hajatan (Setiawan, 2022). Selanjutnya pada masyarakat Desa Undaaan Lor memiliki tradisi pernikahan yang dikenal dengan “Sumbangan”, namun pada masyarakat Gadih Angik yang dikenal dengan istilah “Uang Panggilan”, begitu pula pada masyarakat yang ada di Surabaya Jawa Timur yaitu tradisi “Buwuh”, dan pada masyarakat Madura yaitu tradisi “Bubuh”.

Berbeda halnya pada masyarakat di Desa Karang Anyar Kabupaten Probolinggo, yang dikenal dengan nama “Tradisi Pecotan” yaitu kebiasaan masyarakat yang menjadi budaya lokal pada setiap penyelenggaraan pesta pernikahan/ resepsi dengan menyelipkan suatu barang pada undangan yang disebar oleh pihak penyelenggara hajatan kepada masyarakat (Khoir, 2022). Pada masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan dalam hal mempersiapkan pernikahan dikenal dengan “bantuan gerabat”. Barang yang diberikan di catat satu persatu oleh panitia yang bertugas pencatatan

bantuan gerabat. Nantinya pada saat pemberi bantuan melaksanakan pernikahan atau hajatan lainnya bantuan gerabat tadi wajib dikembalikan walaupun sudah sampai sepuluh atau dua puluh tahun lamanya.

Hal itu dikenal sangat unik dan menarik bagi masyarakat di daerah lain karena seiring perkembangan zaman saat ini tradisi seperti itu seakan telah sirna sebagaimana pernyataan dari ibu Ria Anggaraini. Keadaan yang sama disampaikan oleh Bapak Hatibi selaku pemangku adat di Desa Tanjung Dayang selatan, karena hal ini merupakan sebuah kearifan lokal yang memiliki kebermanfaatan yang diwariskan dan dilestarikan oleh masyarakat di Desa Tanjung Dayang Selatan. Namun terdapat beberapa kendala ketika masyarakat menerapkan tradisi ini, hal ini diperoleh pada saat peneliti melakukan analisis lapangan pada tanggal 26 Juni 2022 diantara beberapa kendala tersebut yaitu: *pertama*, Menurut Bapak Baihaki tradisi ini seiring perubahan zaman telah terjadi pergerseran nilai dan makna dalam tradisi bantuan gerabat itu sendiri, karena tradisi bantuan gerabat dahulunya murni berupa sumbangan antara kedua belah pihak yaitu pihak yang memberi dan menerima. Namun, seiring berjalannya waktu makna dari sumbangan ini berubah seakan menjadi hutang piutang yang berujung konflik. *Kedua*, menurut Ibu Ulfa selaku masyarakat setempat tradisi ini melukai aspek keseimbangan dan keadilan, dimana nilai fluktuatif yaitu nilai harga barang dan nilai mata uang yang sudah berbeda antara apa yang pernah diterimanya dahulu dengan apa yang harus dikembalikannya pada saat ini. *Ketiga*, menurut Bapak Nurdin

permasalahan terkait nilai kebermanfaatannya, sebagai akibat perbedaan persepsi dan makna dari orang-orang yang berasal dari luar masyarakat Desa Tanjung Dayang karena dianggap tidak efektif dan mempersulit pada saat setelah pernikahan berlangsung. *Keempat*, tradisi ini berujung konflik karena rendahnya kemampuan administrative pencatatan. Sering terjadinya perselisihan antara pemberi dan penerima sembako (bantuan gerabat) dalam hal pencatatan nama, jenis, dan jumlah barang (sembako) yang pernah diterima dan diberikan karena pada saat mencatat barang-barang masyarakat masih rendah akan kemampuan administratif sehingga barang sering tertukar dan yang mengalami kerugian adalah yang menerima barang karena harus mengalah pada saat terjadinya perselisihan hal ini diungkapkan oleh Bapak Alfian.

Dengan demikian penelitian ini menjadi sebuah hal yang menarik dikarenakan sebuah kearifan lokal yang memiliki sebuah makna dan kebaikan namun masih memiliki permasalahan dalam pelaksanaannya. Inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan dan berpedoman pada penelitian terdahulu yang pada umumnya mengambil tema tentang makna tradisi dalam pernikahan maka menarik perhatian peneliti untuk mengkaji mengenai “Tradisi Bantuan Gerabat Dalam Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan”.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan

pendekatan fenomenologis, yaitu penelitian berlandaskan pengalaman subyektif atau fenomenologis yang dialami individu mencoba mengetahui dari segi konsep pemahaman Objek (Abdussamad, 2021). Menurut Sugiyono, (2017) Metode penelitian kualitatif adalah metode berbasis filosofi, yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Selatan yaitu Kabupaten Ogan Ilir, kemudian lokasi persisnya adalah di Kecamatan Indralaya Selatan. Mengapa lokasi ini yang peneliti pilih, dikarenakan di daerah ini masih menerapkan tradisi bantuan gerabat (sembako) di zaman yang telah maju dan berkembang ini dan dinilai masyarakat lain sangat unik namun terdapat banyak keluhan dari masyarakat pribumi atau masyarakat di daerah tersebut. Sehingga lokasi ini sangat cocok untuk menggali data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk melakukan pengujian terhadap keabsahandata peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Di mana pengujian ini dilakukan dengan mengecek data yang telah dikumpulkan melalui sumber-sumber tertentu. Selanjutnya dilakukan analisis dan di klafisiksikan berdasarkan kategorinya yang sebelumnya di deskripsikan. Hal ini bertujuan untuk melihat mana data yang sama dan spesifik dan mana data yang berbeda dari beberapa sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Tradisi Bantuan Gerabat Dalam Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan

Sejarah dari tradisi bantuan gerabat masih simpang siur karena hanya cerita dari mulut ke mulut para keturunan yang bisa menampilkan sedikit sejarah mengenai tradisi ini. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Syarif Ali (wawancara dilakukan pada 13 Maret 2023) selaku pemangku adat atau tetua adat (*sesepuh*) mengatakan bahwa:

Sejarah dari bantuan gerabat cerita turun temurun dari para terdahulu, dimana dulu mata pencarian utama desa ini adalah pandai besi. Jadi banyak masyarakat yang bekerja sebagai pandai besi (*mande*), pada saat itu pasar jual beli besi yang di buat menjadi pisau dan arit mengalami penurunan yang membuat masyarakat di desa ini mengalami krisis ekonomi. Pada saat salah satu masyarakat ingin mengadakan hajatan dan mengundang warga desa kebingungan karena tidak ada jamuan makanan dikarenakan kondisi sedang sulit. Dahulu penduduk desa ini tidak terlalu padat sehingga banyak perkebunan dan perternakan seperti ayam, bebek dan itik diperkarangan rumah. Sehingga masyarakat desa yang mendapatkan undangan dari sahibul hajat datang keacara dengan membawa apa yang mereka punya dirumah seperti sembako atau yang biasa kita sebut dengan *gerabat* untuk dimakan bersama di acara tersebut.

Selain itu Bapak Zuhdi (wawancara pada 13 Maret 2023) selaku pengawo di era 70-an mengatakan bahwa:

Dulu ekonomi sangat sulit banyak orang takut untuk mengadakan acara hajatan karena untuk mencukupi kehidupan sehari-hari saja kurang apalagi untuk memberikan jamuan makan kepada tamu undangan. Sehingga masyarakat desa yang di undang dalam acara hajatan membawa buah tangan dalam bahasa Desa Tanjung Dayang ini dengan istilah (cangkingan). Nantinya sumbangan atau cangkingan itu di catat oleh pihak yang ditunjuk oleh tuan rumah dan dikembalikan pada saat orang tersebut juga mengadakan acara hajatan.

Asal usul dari tradisi bantuan gerabat merupakan hasil turun temurun dari nenek moyang yang ada di Desa Tanjung Dayang Selatan. Yang bermula atas dasar kesulitan ekonomi dan tidak mampu untuk memberikan jamuan makan kepada tamu. Sehingga masyarakat yang di undang dalam acara hajatan tersebut berinisiatif membawa sumbangan sembako (*gerabat*). Gerabat tersebut dicatat oleh panitia atau orang yang dipercaya oleh keluarga dalam mengurus perihal tersebut, sehingga pada saat orang mengadakan hajatan gerabat tersebut dibayar/dikembalikan. Setelah gerabat terkumpul masyarakat bergotong royong membuat makanan yang nantinya bisa dimakan secara bersama-sama

Pelaksanaan Bantuan Gerabat Pada Zaman Dahulu dan Sekarang Dalam Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan

Manusia adalah makhluk sosial bawaan karena mereka tidak dapat berkembang dalam isolasi dan membutuhkan interaksi dengan orang lain sementara juga memiliki kecenderungan alami untuk menawarkan bantuan kepada orang lain.

Ciri-ciri tersebut menjadi kunci untuk mendefinisikan manusia sebagai makhluk sosial, yang ditunjukkan dalam keragaman adat dan budaya yang ada di antara mereka. Perbedaan ini terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk keyakinan agama, praktik budaya, identitas etnis, dan afiliasi kelompok lainnya.

Tindakan sedekah pernikahan memiliki tradisi yang sudah berlangsung lama, dan alasan yang mendasarinya sangat penting dalam memahami munculnya dua jenis sedekah yang berbeda di Masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan. Sumbangan ini datang dalam bentuk amplop dan sembilan bahan sembako.

Tradisi pendampingan geraba masih bertahan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, namun dengan interpretasi dan tujuan yang berbeda-beda. Mereka yang setuju dan yang tidak setuju memiliki pandangan berbeda tentang pelaksanaan tradisi. Masyarakat umum ketika memberikan sumbangan kepada Shahibul al-Hajat bermaksud memberikan bantuan dengan harapan akan terbalas ketika pemberinya mengadakan hari raya atau hajatan. Oleh karena itu, terlihat bahwa tradisi pendampingan geraba masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan menggunakan perjanjian hibah dan mengantisipasi adanya penggantian atau pengembalian hibah.

Berdasarkan data yang diperoleh, dimungkinkan untuk mengetahui secara komprehensif, baik pemahaman masyarakat tentang tradisi sedekah, waktu sedekah, serta bahan atau barang yang dibawa saat berdonasi dan praktik sedekah pada pesta pernikahan. Sehingga gambaran yang jelas tentang

apa yang terjadi di Desa Tanjung Dayang Selatan dapat diperoleh.

Perubahan yang terjadi pada Tradisi Bantuan Gerabat Dalam Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan

Orang Indonesia, khususnya desa Tanjung Dayang memiliki berbagai tradisi yang dimaknai oleh mereka yang akan mendapatkan sesuatu yang positif dari melakukannya. Tradisi yang masih kental di masyarakat Indonesia adalah tradisi Nyumbang. Di beberapa daerah juga ada tradisi pada acara-acara khusus dengan nama yang berbeda. Sementara itu, dilihat sumbangan masyarakat di dalamnya masih dalam koridor Islam yang baik karena termasuk dalam sarana antara saudara dan saudari, tetapi pengaturan pernikahan dilaksanakan hadiah juga digunakan karena hadiah mengandung hutang.

Berdasarkan pernyataan salah satu masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan yaitu Bapak H. Nurdin beranggapan bahwa:

Hakikat pemberian yang dapat dianggap sebagai barang yang diberikan oleh tamu kepada orang yang membutuhkan, dan secara umum, resepsi dengan maksud agar uang atau barang yang dihibahkan dapat dikembalikan selama penyelenggaraan suatu acara.

Penduduk desa Tanjung Dayang Selatan memiliki kekuatan eksistensi dan pengaruh hukum terhadap tradisi memberi dalam adat istiadat masyarakat. Pelaksanaannya dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak dapat dihindari atau dihilangkan dari kehidupan penduduk desa Tanjung Dayang Selatan, dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan. Di desa Tanjung Dayang Selatan, terdapat praktek hutang dan piutang oleh

masyarakat yang biasa disebut bantuan gerbat. Dalam proses hutang dan klaim, debitur dan debitur tidak selalu berjalan sesuai mereka karena sifatnya yang fleksibel dan membantu, yang kadang-kadang orang acuh tak acuh terhadap aturan yang baik aturan yang ditetapkan oleh peserta dalam klaim aturan aturan agama.

Penyimpangan-penyimpangan dalam transaksi hutang piutang terjadi manakala saat orang tidak bisa membayar dan mendapatkan surat cinta serta cemoohan, perubahan dari segi bantuan yang begitu banyak sehingga menjadi beban dan perubahan dimana mau dianggap orang yang memiliki berwisata dengan memberikan banyak bantuan gerbat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Kuswanto, S.Pd.I, selaku masyarakat Desa Tanjung Dayang, beliau mengatakan bahwa:

Hutang- piutang sumbangan dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, karena pada awalnya hutang piutang tersebut hanya berupa hutang-piutang sederhana dalam sembako dan sejenisnya serta adanya hutang piutang jasa yang dirasa akan meringankan beban masyarakat. Hutang piutang ini bermula ketika masyarakat merasa terbebani dan menimbulkan banyak konflik serta banyak sepubahan yang terjadi baik dari segi waktu pengembalian ataupun dari gerbat yang di sumbangkan.

Dalam tradisi berdonasi ke desa Tanjung Dayang Selatan, kabupaten Indralaya Selatan, salah satu warga setempat dalam misi untuk membantu orang lain, tetapi di satu sisi, juga berpikir bahwa mereka kewalahan ketika kembali hasil pemberian mereka.

Maka dari secara komprehensif dapat diketahui dampak dilakukannya tradisi sedekah yang seperti hutang.

Pro dan Kontra Masyarakat Pada Tradisi Bantuan Gerbat Dalam Acara Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan.

Sumbangan atau Bantuan Gerbat untuk perayaan desa Tanjung Dayang Selatan ini sudah berlangsung lama sejak zaman nenek moyang kita hingga sekarang dan masih dan masih dilestarikan sebagai tradisi peduli yang diwariskan. Oleh karena itu, digunakan sebagai data pelengkap pemahaman masyarakat tentang tradisi memberi di pesta pernikahan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pak Rasidi, sebagai tokoh masyarakat desa Dayang Selatan, beliau mengatakan bahwa masyarakat Tanjung Dayang Selatan :

Melanjutkan tradisi bingkisan pernikahan dalam membantu orang tersayang, tetangga dan orang tersayang. Meskipun hadiah pernikahan sangat diharapkan dari para Sahabat al-hajat, karena dianggap mampu Sahabat al-hajat untuk mengatur perayaan pernikahan. Namun, banyak orang kewalahan oleh sistem hadiah ketika mereka kembali.

Pesta pernikahan memiliki makna tersendiri bagi warga desa Tanjung Dayang Selatan, karena mereka akan memberikan sumbangan berupa uang atau bahan pokok seperti gula dan beras. Tidak hanya uang atau barang oleh para tamu, tetapi juga barang-barang lain seperti perabot rumah tangga yang akan digunakan oleh kedua mempelai nantinya. Meskipun ada juga barang-barang yang mendukung orang seperti makanan ringan atau kue yang disajikan di pesta pernikahan.

Keberlanjutan Tradisi Bantuan Gerabat Dalam Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusoini (wawancara dilakukan 2 April 2023) selaku masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan, beliau mengatakan bahwa:

Begitu banyak permasalahan yang terjadi akibat dari tradisi bantuan gerabat ini yang banyak disalah artikan oleh masyarakat, permasalahan-permasalahan itupun terkadang tak kunjung terselesaikan juga antara kedua belah pihak sehingga melibatkan pemerintahan desa harus turun tangan. Melihat banyak kejadian ini saya berharap tradisi ini sebaiknya di hapuskan saja karena sejauh ini lebih banyak mudharatnya dari pada kebermanfaatannya.

Hal senadapun disampaikan oleh Ibu Huzaima (wawancara dilakukan 2 April 2023) selaku masyarakat Desa Tanjung Dayang Selatan mengatakan bahwa:

Sebaiknya tradisi ini ditiadakan lagi karena takut konflik atau permasalahan semakin bermunculan dan juga dizaman sekarang tidak takut lagi untuk mengadakan hajatan atau pesta pernikahan karena jika tidak punya modal bisa meminjam kepada bank ataupun sejenisnya, jadi orang hanya membayarkan hutang itu kepada satu tempat dan tidak pusing juga kare tidak akan ada lagi yang namanya orang yang menagih secara bersamaan.

Namun berbeda bagi Bapak Aliaman (wawancara dilakukan 2 April 2023) selaku tokoh adat di Desa Tanjung Dayang Selatan. Beliau mengungkapkan bahwa:

Kita sepatutnya menjaga warisan budaya dari nenek moyang yang memiliki manfaat begitu besar, namun sangat disayangkan dengan melihat tradisi bantuan gerabat saat ini begitu banyak mengalami perubahan. Saya berharap tradisi bantuan gerabat ini tetap dilestarikan sampai kegenerasi berikutnya namun dengan catatan masyarakat bisa memahami kembali makna dari tradisi bantuan gerabat ini dan kembali menerapkannya seperti orang terdahulu yang penuh dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong. Tetapi jikalau penerapannya masih sama seperti zaman sekarang ini juga, sebaiknya ditiadakan dulu takutnya nanti membuat keributan saja.

Analisis Data Penelitian Eksistensi Tradisi Bantuan Gerabat Dalam Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan

Bantuan gerabat merupakan hasil turun temurun dari nenek moyang yang ada di Desa Tanjung Dayang Selatan. Yang bermula atas dasar kesulitan ekonomi dan tidak mampu untuk memberikan jamuan makan kepada tamu. Sehingga masyarakat yang di undang dalam acara hajatan tersebut berinisiatif membawa sumbangan sembako (gerabat). Gerabat tersebut dicatat oleh panitia atau orang yang dipercaya oleh keluarga dalam mengurus perihal tersebut, sehingga pada saat orang mengadakan hajatan gerabat tersebut dibayar/dikembalikan. Setelah gerabat terkumpul masyarakat bergotong royong membuat makanan yang nantinya bisa dimakan secara bersama-sama.

Walaupun penyelamatan gerabat merupakan hasil dari mempererat tali

kekeluargaan secara turun-temurun, dan seiring dengan kemajuan zaman, budaya gotong royong juga telah berkembang dengan sangat baik, namun seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini, sebuah sikap yang tidak harmonis. sistem telah berkembang di masyarakat. Kelurahan Tanjung Dayang Selatan saat ini mengalami pergeseran makna karena ada yang memberikan bantuan gerabat kepada yang merayakan dan mereka mengharapkan hal yang sama pada perayaan yang akan datang, sehingga tidak ada nilainya lagi, ketulusan merupakan bentuk persatuan, dapat meringankan beban yang lain. Tradisi gerabat mengandung nilai timbal balik, suatu bentuk gotong royong yang dilandasi adanya kesamaan kepentingan dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan timbal balik ini berlangsung terus menerus, bergantian dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dukungan gerabat tetap eksis dengan adanya perubahan yang mengubah nilai asli tradisi dukungan gerabat.

Namun, dengan modernisasi dan perubahan sosial, konsep donasi mulai berubah dan bergeser. Donasi tidak lagi menjadi bagian dari solidaritas dan bantuan keuangan kepada mereka yang membutuhkan, dan bukan hanya sekedar simbolis yang terkait dengan prinsip timbal balik, donasi juga dapat memiliki makna komersial. Fungsi

1. Sumbangan Masa lalu

Kriteria	Keterangan
Bentuk undangan	Undangan lisan
Tujuan sumbangan	Solidaritas mekanik Untuk mengurangi beban orang yang punya hajat

donasi sebagai bagian dari pertukaran lebih jauh menekankan signifikansi komersial dari donasi. Artinya, orang tidak lagi menggunakan gerak tubuh untuk membantu orang lain, tetapi makna dan keinginan bersama tersembunyi dari gerak tubuh yang mereka lakukan untuk membantu. Prinsip pertukaran dalam hubungan timbal balik adalah adanya harapan imbalan, dan ada keinginan tidak hanya imbalan materi, tetapi juga imbalan sosial.

Keinginan untuk diakui keberadaannya dalam hubungan timbal balik ini adalah prinsip pertukaran hadiah. Perubahan arah sistem desa Tanjung Dayang Selatan di kali ini tentu menjadi masalah baru dalam kehidupan masyarakat, karena ada rasa ketergantungan masyarakat terhadap hasil selama masa helper. Saat ini setiap orang yang masih berkecimpung dalam kegiatan kemasyarakatan tentunya peristiwa sumbang sebagai indikator sebagai sarana untung, hal ini sudah tidak wajar lagi, dengan kemajuan zaman, budaya gotong royong dan nilai-nilai kebersamaan mulai ada bahkan pihak-pihak yang sadar sengaja sumbang dibawa kembali ke ranah ekonomi yaitu perhitungan untung rugi. Perubahan ini ditunjukkan dengan variasi tertentu. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jenis sumbangan	Sumbangan berbentuk barang Sumbangan dalam bentuk uang
Waktu Sumbangan	Satu minggu sebelum acara
Kriteria sumbangan	Sesuai dengan kemampuan yang Dimiliki

2. Sumbangan Masa Kini

Kriteria	Keterangan
Bentuk undangan	Undangan lisan Undangan Media sosial Undangan surat
Tujuan sumbangan	Meringankan beban orang yang memiliki hajat Mengembalikan sumbangan yang dahulu diterima (jika telah menyelenggarakan hajatan) Prinsip menabung dalam sumbangan namun ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Melakukan perlobaan sesama warga masyarakat mengenai banyaknya gerabat yang disumbangkan.
Jenis sumbangan	Sumbangan dalam bentuk uang Sumbangan dalam bentuk barang Sumbangan dalam bentuk kado Sumbangan dalam bentuk sokongan Sumbangan dalam bentuk arisan Sumbangan
Waktu Sumbangan	Dua bulan sebelum acara
Kriteria sumbangan	Berdasarkan kedekatan secara sosial (hubungan kolega, teman dekat, saudara jauh, saudara dekat, tetangga) Dilihat dari hutang sumbangan yang yang sudah pernah diterima

Berdasarkan perubahan paradigma untuk alasan pentingnya kontribusi masa lalu yang telah diuraikan di atas, maka muncul suatu tradisi Geraba dalam perkawinan di Desa Tanjung Dayang Selatan. Oleh

karena itu, pengertian bantuan gerabat adalah baik sebagai timbal balik, bantuan gerabat sebagai bentuk dan bantuan gerabat sebagai beban masyarakat yang artinya dimana ada unsur hutang membayar kembali. Jika pada awalnya umat yang menggelar hajat hanya untuk mengungkapkan rasa syukur dan rasa bahagiannya, kini hajat tersebut sudah mulai berubah fungsinya. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, orang mengadakan hajatan juga karena merasa telah memberikan kontribusi kepada orang lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung, ada keinginan untuk umpan balik dari apa yang sebelumnya diberikan.

Solidaritas sosial adalah keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok berdasarkan pada perasaan dan keyakinan moral bersama yang diperkuat oleh pengalaman bersama. Solidaritas masyarakat diwujudkan dalam bentuk kegiatan untuk sesama, terutama yang mengadakan hajatan. Tentunya masyarakat yang mengadakan pesta memiliki banyak uang untuk masyarakat untuk memberikan bentuk solidaritas sosial. Solidaritas sosial adalah kekuatan yang menyatukan bagian dalam masyarakat dan merupakan hubungan moral individu yang berbagi perasaan dan kepercayaan yang sama. Bentuk kepedulian sosial dan membantu gerbat dengan prinsip membantu sesama juga dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat desa Tanjung Dayang Selatan. Menurut Nurlelah, (2020), dalam kehidupan bermasyarakat, berpedoman pada norma-norma yang dibentuk oleh sejarah dan tradisi, sehingga menjadikannya satu kesatuan norma yang hidup. Masyarakat Dayang Tanjung memiliki semangat gotong

royong dan kekeluargaan yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan solidaritas antar masyarakat. Bentuk kesepakatan masyarakat yang memaknai bantuan gerbat sebagai bentuk solidaritas.

Bantuan gerabat dapat dikatakan sebagai beban masyarakat dikarenakan dengan sistem timbal balik, banyak masyarakat yang mengeluhkan hal itu. Dimana tidak semua masyarakat berada dalam ekonomi menengah keatas, hal ini menjadi beban masyarakat saat mereka ingin membayar hutang namun tidak memiliki uang sehingga mereka terpaksa melakukan cara apapun agar bisa membayar hutang tersebut, bisa dengan berhutang dahulu kepada orang lain. Jika tidak membayar ataupun tidak menyumbang maka rasa malu dan gengsi selalu menghantui serta sanksi sosial dan konflikpun terjadi.

Keberlanjutan Tradisi Bantuan Gerabat Dalam Pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan

Tanggapan masyarakat terhadap tradisi bantuan gerabat yang saat ini memiliki banyak perubahan baik dari segi makna, waktu dan penerapannya yang sehingga menuai pro kontra dimasyarakat. Mengenai tradisi bantuan gerabat ini masyarakat sangat ingin menjaga warisan budaya dari para nenek moyang, namun jika hal ini banyak menimbulkan konflik dan kesenjangan sosial yang tak kunjung berujung dengan adanya tradisi ini maka sebaiknya tradisi ini di tiadakan lagi atau dihapuskan. Mengingat sekarang juga zaman yang sudah modern begitu banyak cara agar bisa melangsungkan pernikahan. Jikalau tradisi ini akan masih diberlakukan agar sekiranya tradisi ini dapat kembali seperti zaman

dahulu yang cukup sederhana dan tidak menjadi beban bagi masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini ialah tradisi bantuan gerabat dalam pernikahan di Desa Tanjung Dayang Selatan merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Yang memiliki nilai sosial yang tinggi, gotong royong dan kekeluargaan yang kental dari tradisi tersebut. Terjadinya perubahan nilai dan makna dari tradisi bantuan gerabat yang disebabkan oleh status sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga akhirnya mengakibatkan terjadinya konflik antar pelaku (pemberi dan penerima bantuan) yang tidak kunjung terselesaikan sehingga harus melibatkan pemerintahan desa dalam melakukan mediasi. Dianggap menjadi beban masyarakat dan konflik yang tidak kunjung selesai, maka dengan harapan agar tradisi ini dapat dihapuskan atau bisa berjalan dan diterapkan namun sesuai dengan tradisi sebelumnya yang penuh dengan nilai dan kesederhanaan didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Makassar: CV Syakir. Media Press.*
- Haryati, T., & Hidayat, A. G. (2019). Makna Sumbang (Mbolo Weki) pada Acara Pernikahan Masa Kini (Studi Kasus) di Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. *Seminar Nasional Taman Siswa Bima, 1*(1), 397–404.
- Isnaeni, A., & Hakiki, K. M. (2017). Simbol Islam dan Adat dalam Perkawinan Adat Lampung Pepadun. *Kalam, 10*(1), 193.
- Nurlelah, E. (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Norma-Norma yang Berlaku dalam Kehidupan Bermasyarakat melalui Metode Think Pair Share. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 3*(2), 125–131.
- Salim, M. (2017). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 6*(1), 65–74.
- Santoso, F. S. (2017). Pola Pengaturan Transaksi Sumbangan (Buwuh) dalam Adat Perkawinan di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. In *Universitas Negeri Semarang. http://lib.unnes.ac.id/30234/*
- Setiawan, E. (2022). Makna Resiprositas Tradisi Mbecek Pada Perempuan Pedesaan Jawa Dalam Acara Pernikahan Di Banyuwangi Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak, 3*(2), 78–90.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Alfabeta, CV.*
- Wijarnako, B. (2016). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional Dalam Masyarakat Adat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 22*(1),

60–74.

Yohana, N., & Husmiwati, K. (2015). Kaidah Interaksi Komunikasi Tradisi Lisan Basiacuang dalam Adat Perkawinan Melayu Kampar Riau. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 18(1), 43–56.

Yulia. (2020). Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 186–197.

